

PELUANG DAN TANTANGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN HINDU PADA ERA SOCIETY 5.0

(OPPORTUNITIES AND CHALLENGES OF LEARNING INDONESIAN AT HINDU RELIGIOUS COLLEGES IN THE ERA OF SOCIETY 5.0)

NI KADEK JULIANTARI
STKIP Agama Hindu Amlapura
email: kadekjuliantari755@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peluang dan tantangan pembelajaran bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Keagamaan Hindu pada era *society* 5.0. Penulisan artikel ini menggunakan desain *grounded theory* dengan pendekatan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan secara triangulasi, melalui studi dokumen, observasi, penyebaran kuesioner, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini dianalisis mengikuti pola Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi serta penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa peluang, yakni (1) pembelajaran Bahasa Indonesia semakin terbuka disisipi dengan muatan-muatan lain, sehingga bersifat multidisipliner; (2) berpeluang membangun literasi mahasiswa pada era *society* 5.0; (3) dilaksanakan sangat fleksibel tidak terbatas ruang dan waktu dengan pemanfaatan media digital; (4) berorientasi pada pengembangan konten kreatif bermuatan bahasa dan/atau sastra yang bernilai jual; (5) memiliki kekayaan sumber belajar yang luar biasa dan bersifat dinamis; (6) pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi terfokus pada pembelajaran berbasis teks, tetapi sudah mengarah pada pembelajaran berbasis konteks, baik di ruang nyata maupun ruang-ruang maya. Sementara itu, tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada era *society* 5.0 adalah karakteristik peserta didik atau mahasiswa yang beragam, kemampuan dosen sebagai fasilitator mahasiswa, dan daya dukung sarana dan prasarana yang belum optimal.

Kata kunci: *Peluang, Tantangan, Pembelajaran Bahasa, Era Society 5.0*

ABSTRACT

This article aims to describe the opportunities and challenges of learning Indonesian at Hindu Religious Universities in the era of society 5.0. The writing of this article uses a grounded theory design with a qualitative research approach. Data were collected by triangulation, through document study, observation, questionnaire distribution, and in-depth interviews. The results of this study analyzed the pattern of Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation, and drawing and drawing conclusions. The results of this study indicate that there are several opportunities, namely (1) Indonesian language learning is increasingly open to be inserted with other content, so that it is multidisciplinary; (2) the opportunity to build student literacy in the era of society 5.0; (3) implemented very flexibly not limited by space and time with the use of digital media; (4) oriented to the development of creative content containing language and/or literature that has selling value; (5) has a wealth of extraordinary and dynamic learning resources; (6) Indonesian language learning is no longer focused on text-based learning, but has led to context-based learning, both in real and virtual spaces. Meanwhile, the challenges faced in learning Indonesian in the era of society 5.0 are the diverse characteristics of students or students, the ability of lecturers as student facilitators, and the supporting capacity of facilities and infrastructure that are not yet optimal.

Keywords: *Opportunities, Challenges, Language Learning, Era Of Society 5.0*

1. PENDAHULUAN

Banyak orang terkadang mempertanyakan bahasa Indonesia sudah dipelajari sejak usia dini atau pada Taman kanak-kanak, hingga jenjang menengah, tetapi mengapa kemampuan berbahasa seseorang tetap seperti itu saja. Ketika bahasa tersebut digunakan sejak dini hingga beranjak dewasa, seharusnya kemampuan berbahasa mereka tentunya akan sangat mumpuni. Hal itu diungkapkan oleh Supriadi, dkk. (2017) bahwa kemampuan bahasa seseorang dibentuk sejak usia dini dan melalui bahasa tersebut seseorang dapat mengembangkan kemampuan lainnya. Namun, kenyataannya tidak selamanya demikian. Kemampuan berbahasa seseorang ditentukan oleh banyak faktor dan bahasa yang digunakan juga bersifat dinamis, setiap saat mengalami perubahan atau perkembangan. Oleh karena itu, pada jenjang perguruan tinggi pun dimunculkan kembali pembelajaran bahasa Indonesia sebagai salah satu Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU).

Bahasa Indonesia memang menjadi identitas bangsa Indonesia sehingga logis kehadirannya menjadi sebuah mata pelajaran wajib pada sekolah-sekolah di Indonesia, bahkan hingga jenjang Perguruan Tinggi. Sebagai identitas bangsa, bahasa Indonesia akan senantiasa hadir sebagai sarana komunikasi dalam berbagai kegiatan dalam skop nasional dan bahkan dalam interaksi keseharian.

Pada jenjang perguruan tinggi bahasa Indonesia mendapat posisi spesial sebagai MKWU. Dikatakan spesial karena setiap program studi apapun pada jenjang Pendidikan Tinggi ini memperoleh mata kuliah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia

sebagai MKWU ini memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam pembentukan kepribadian bangsa, sehingga dulu mata kuliah ini juga disebut dengan MPK (Mata kuliah Pengembangan Kepribadian).

Karena posisinya yang strategis dalam kurikulum Pendidikan Tinggi, MKWU Bahasa Indonesia ini sering diintegrasikan dengan aspek-aspek pengetahuan lainnya yang menjadi muatan pengembangan kepribadian. Sementara ini, beberapa muatan pengembangan kepribadian yang terintegrasi ke dalam MKWU Bahasa Indonesia adalah berkaitan dengan inklusi kesadaran pajak, pendidikan anti-korupsi, dan bahkan kini diharapkan pula mengandung muatan moderasi beragama. Hal itu menunjukkan bahwa walaupun kemasan luarnya dengan label bahasa Indonesia, tetapi substansi yang terkandung di dalamnya bisa sangat beragam yang menyebabkan pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih kontekstual.

Menurut Kamhar dan Lestari (2019), mata kuliah bahasa Indonesia berperan membentuk kepribadian secara sosial emosional pembelajar, selain kecerdasan secara intelektual dan keterampilan. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan masih tetap dirasakan penting perannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam wilayah kesatuan Indonesia yang dapat pula menjadi cerminan karakter bangsa (Gusnayetti, 2020). Dengan demikian, mata kuliah bahasa Indonesia berpeluang mengembangkan sikap yang baik, yakni berkomunikasi secara sopan dan santun, serta menjalin hubungan atau interaksi secara

berkelanjutan terlebih lagi pada era *society* 5.0.

Era *society* 5.0 mengacu pada konsep kemasyarakatan yang cerdas dan dinamis mengikuti arah perkembangan teknologi dan sangat adaptif terhadap kedinamisan. Dengan adanya era *society* 5.0 ini, tentu juga akan berdampak pada perubahan-perubahan pola pembelajaran atau pendidikan dalam rangka mempersiapkan masyarakat yang siap menghadapi era *society* 5.0 ini. Demikian pula dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang menjadi wahana masyarakat dalam menjalin interaksi sosial.

Dengan adanya era *society* 5.0 ini, peluang dan tantangan pun muncul dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi yang notabene peserta didik yang dihadapinya rata-rata bukan lagi kanak-kanak atau remaja. Peserta didik yang dihadapinya ada pada posisi kematangan fisik dan psikologis yang melebihi kanak-kanak dan usia remaja, sehingga kemasakan yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan/pembelajaran ini pun menjadi berbeda pula. Peluang-peluang yang ada bisa menjadi langkah strategis untuk peningkatan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi yang berorientasi pada pengembangan potensi mahasiswa. Peluang-peluang yang ditemukan dapat menjadi perisai bagi perguruan tinggi dalam menghadapi atau menjawab segala tantangan yang ada. Oleh karena itu, analisis peluang dan tantangan dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia pada Perguruan Tinggi Keagamaan Hindu pada era *society* 5.0 sangat penting dilakukan. Hal ini perlu

dilakukan karena mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Hindu berpotensi sebagai pionir dalam mewacanakan *dharma* yang tentunya harus berbekal kemampuan komunikasi yang baik.

Berdasarkan hal itu, muncul ketertarikan untuk membedah mengenai peluang dan tantangan pembelajaran Bahasa Indonesia pada Perguruan Tinggi Keagamaan Hindu pada era *society* 5.0.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian semacam ini sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu dan digunakan rujukan dalam artikel ini, yakni sebagai berikut. Hidayah (2015) melakukan kajian tentang penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Dalam artikel tersebut diuraikan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar memiliki peran strategis untuk penanaman nilai karakter di tingkat dasar. Nilai-nilai karakter yang dimaksud adalah religius, jujur, toleransi, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, semangat kebangsaan, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, terbuka, dan bersahabat/komunikatif. Pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia sangat relevan dilakukan.

Selain itu, Mansyur (2016) menulis artikel tentang inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan proses. Dalam artikel tersebut diuraikan bahwa selama ini guru masih menggunakan pola-pola lama atau konvensional dalam pembelajaran bahasa

Indonesia, sehingga pembelajaran menjadi monoton dan terkesan kaku. Untuk mengatasi hal tersebut, inovasi melalui pendekatan proseslah alternatifnya. Pembelajaran bahasa pada hakikatnya belajar komunikasi, sehingga akan lebih efektif dilakukan dengan pendekatan proses. Belajar bahasa adalah belajar proses berkomunikasi dan pemahaman aspek-aspek kebahasaan akan diperoleh melalui proses berkomunikasi.

Berbeda dari kedua penelitian terdahulu tersebut, artikel ini mengulas tentang tantangan dan peluang pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Keagamaan Hindu pada era *society* 5.0. Dengan demikian, fokusnya ada pada pembelajaran dewasa atau tingkat pendidikan tinggi. Sementara itu, penelitian sebelumnya berfokus pada pembelajaran di jenjang dasar dan menengah. Namun, kedua penelitian terdahulu tersebut tetap digunakan rujukan sebagai pembanding proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

2.2 Kajian Pustaka

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa apapun termasuk pula pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya adalah belajar berkomunikasi. Dengan kata lain, aspek yang ditekankan dalam pembelajaran adalah kompetensi komunikasi siswa atau pembelajar. Indikator keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia terletak pada pencapaian kompetensi komunikasi tersebut.

Ada 4 (empat) aspek keterampilan berbahasa yang ditekankan, baik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang dasar, menengah, maupun

pendidikan tinggi, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut diajarkan secara terintegrasi dan satu sama lain saling menunjang dalam rangka pembentukan kompetensi pembelajar. Dengan demikian, pilihan strategi pembelajarannya pun berorientasi pada pembentukan keterampilan berbahasa pembelajar (Iskandarwassid & Dadang Sunendar, 2011).

Bahasa sebagai alat komunikasi sosial memang sangat penting keberadaannya sebagai perantara dalam menjalin hubungan sosial kemasyarakatan, yang di dalamnya terekspresikan nilai-nilai sosial, keagamaan, norma, dan nilai-nilai lainnya (Khair, 2018). Dengan demikian, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia juga menekankan pada penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai konteks kemasyarakatan saat bahasa itu digunakan dalam berkomunikasi. Yang sejalan pula dengan pendapat Resmi (2006) bahwa pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kompetensi berbahasa secara baik dan benar, disesuaikan dengan konteks/situasi dan kaidah kebahasaan yang berlaku.

2.3 Era Society 5.0

Era *society* 5.0 merupakan suatu era yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*), yang sering juga disebut era kemasyarakatan digital (Wibawa dan Agustina, 2019). Era *society* 5.0 ini kali pertama dicetuskan oleh Pemerintah Jepang dan selanjutnya berkembang secara meluas. Dalam menghadapi era *society* 5.0 ini, tentu ada berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi oleh masyarakat, yang

salah satunya adalah terkait dengan kepemilikan *softskill*.

Arnyana (2019) mengemukakan bahwa era *society* 5.0 dan pembelajaran abad 21 memfokuskan manusia sebagai komponen sentral dengan kepemilikan 4 (empat) keterampilan utama, yakni *creativity* (kreatif), *critical thinking* (berpikir kritis), *communication* (komunikatif), dan *collaboration* (kolaboratif). Dengan demikian, dalam era *society* 5.0, keempat keterampilan utama atau 4C inilah yang perlu dibentuk dan ditanamkan kepada peserta didik atau pembelajar, baik pada jenjang dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi.

3. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain *grounded theory*, yakni dengan menggunakan teori andragogi sebagai pisau bedah. Teori andragogi merupakan teori pembelajaran terhadap pembelajar dewasa (Malik, 2008). Dalam konteks ini, mahasiswa sebagai subjek belajar di perguruan tinggi dipandang sebagai pembelajar dewasa. Lokasi penelitian ini difokuskan pada perguruan tinggi STKIP Agama Hindu Amlapura yang berlokasi di Karangasem, Bali dengan latar belakang kearifan lokal budaya Bali. Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi 2 (dua) jenis, yakni terkait dengan peluang dan tantangan pembelajaran bahasa Indonesia dalam era *society* 5.0. Data dikumpulkan dengan cara observasi terhadap perilaku kebahasaan mahasiswa dan aspek-aspek yang melekat terkait dengan bahasa dan pembelajaran bahasa yang dilakukan, penyebaran kuesioner

kepada sejumlah responden yang terdiri atas mahasiswa dan dosen, serta studi dokumentasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini dianalisis mengikuti pola Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi serta penarikan simpulan.

4. HASIL PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan beberapa hal prinsip terkait dengan peluang dan tantangan pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Keagamaan Hindu pada era *society* 5.0. Berikut uraiannya.

4.1 Peluang

Pada era *society* 5.0, pembelajaran Bahasa Indonesia berpeluang besar dikemas dengan cara-cara yang kreatif sehingga kebermanfaatan dari pembelajaran bahasa Indonesia ini betul-betul dapat dirasakan oleh peserta didik yang terkategori sebagai pembelajar dewasa. Beberapa peluang pembelajaran Bahasa Indonesia pada era *society* 5.0 sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran Bahasa Indonesia semakin terbuka untuk disisipi dengan muatan-muatan lain, sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi bersifat multidisipliner. Sebagai contoh, pembelajaran bahasa Indonesia diintegrasikan dengan kegiatan *dharma wacana*, sehingga pembelajaran bahasa Indonesia bisa terintegrasi dengan konten-konten keagamaan Hindu sesuai dengan topik *dharma wacana* yang disampaikan. Berikut contohnya.



Gambar 01: Aktivitas Dharma Wacana Mahasiswa (Sumber: Youtube STKIP Agama Hindu Amlapura)

- 2) Pembelajaran Bahasa Indonesia berpeluang membangun literasi mahasiswa pada era *society* 5.0. Literasi yang ditekankan kepada mahasiswa adalah literasi dunia nyata, sehingga melalui pembelajaran bahasa Indonesia salah satu kecakapan di era *society* 5.0, yakni komunikatif bisa dibentuk pada diri mahasiswa. Hal ini dapat dilakukan melalui kemasan pembelajaran yang kreatif seperti berikut.



Gambar 2: Karya Film Pendek Mahasiswa (Sumber: Youtube STKIP Agama Hindu Amlapura)

- 3) Pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan sangat fleksibel tidak terbatas ruang dan waktu dengan pemanfaatan media

digital. Hal ini memberikan kebebasan kepada mahasiswa sebagai pembelajar yang aktif dan mandiri untuk belajar di mana saja dan kapan saja, karena pada dasarnya bahasa yang mereka pelajari digunakan dalam aktivitas komunikasi sehari-hari dan menjadi sarana utama dalam berkomunikasi.



Gambar 3: Mahasiswa Belajar Menjadi Host (Sumber: Youtube STKIP Agama Hindu Amlapura)

- 4) Pembelajaran Bahasa Indonesia berorientasi pada pengembangan konten kreatif bermuatan bahasa dan/atau sastra yang bernilai jual. Banyak hal yang bisa dikembangkan oleh mahasiswa dengan memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai medianya, seperti konten *dharma wacana*, video interaktif, film pendek dengan mengangkat tema-tema sentral di bidang keagamaan Hindu.
- 5) Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki kekayaan sumber belajar yang luar biasa dan bersifat dinamis. Dengan perkembangan IT begitu pesat, pada era *society* 5.0, mahasiswa tidak akan kehabisan sumber belajar, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- 6) Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi terfokus pada

pembelajaran berbasis teks, tetapi sudah mengarah pada pembelajaran berbasis konteks, baik di ruang nyata maupun ruang-ruang maya.



Gambar 4: Mahasiswa Praktik Berwawancara (Sumber: Youtube STKIP Agama Hindu Amlapura)

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran bahasa Indonesia sebagai matakuliah wajib umum di Perguruan Tinggi Keagamaan Hindu memberikan peluang pengembangan keberagaman potensi mahasiswa dan pemberian pengalaman yang luar biasa kepada mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Kamhar dan Lestari (2019) bahwa melalui matakuliah bahasa Indonesia, kreativitas mahasiswa dalam berbahasa dan menciptakan konten-konten kreatif dapat ditingkatkan. Mahasiswa sebagai pembelajar dewasa dengan keberagaman potensi dan bakat yang dimiliki sudah sepantasnya memanfaatkan peluang-peluang yang ada untuk eksistensi diri pada era *society* 5.0 dengan dukungan para dosen sebagai fasilitatornya

4.2 Tantangan

Tantangan yang dihadapi oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Hindu dalam mengemas pembelajaran

Bahasa Indonesia pada era *society* 5.0 di antaranya mengacu pada beberapa aspek berikut.

1. Karakteristik Peserta Didik

Tantangan yang berkaitan dengan aspek karakteristik peserta didik ini muncul karena yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah peserta didik yang terkategori sebagai pembelajaran dewasa dengan berbagai karakteristiknya. Di samping itu, pembelajar dewasa ini juga memiliki kebutuhan yang beragam yang berorientasi pada kebutuhan dunia nyata. Oleh karena itu, menjadi tantangan yang luar biasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada era *society* 5.0 yang mampu merangkul keberagaman karakteristik pembelajar dewasa tersebut. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik harus difasilitasi untuk pengembangan minat dan bakatnya secara optimal. Dengan pengemasan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada pengembangan minat dan bakat mahasiswa, mahasiswa menjadi lebih tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini juga secara tidak langsung berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis para mahasiswa sehingga mereka mampu menjadi *problem solver* dalam berbagai permasalahan yang dihadapi di masyarakat.

2. Kemampuan Dosen

Dalam era *society* 5.0, tantangan yang muncul juga berkaitan dengan kemampuan dosen karena tidak semua dosen memiliki kemampuan yang

mumpuni di bidang IT. Hal ini menjadi tantangan yang luar biasa pula untuk menaklukkan IT sebagai media dan sekaligus sumber belajar yang tiada batas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Di samping itu, dosen juga tertantang untuk memiliki pola pikir yang terbuka dan berwawasan global dengan *hardskill* dan *softskill* yang memadai untuk mengimbangi kecepatan peserta didik dalam menjelajahi media digital/internet.

3. Daya Dukung Sarana dan Prasarana

Dalam membangun mahasiswa yang terampil berbahasa Indonesia dalam era *society* 5.0, ketersediaan daya dukung sarana dan prasarana juga perlu menjadi fokus perhatian dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Daya dukung sarana dan prasarana ini tidak hanya menjadi tanggung jawab perguruan tinggi atau dosen, tetapi juga menjadi tanggung jawab individu pembelajar. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada era *society* 5.0, setiap komponen harus berkolaborasi dan saling menunjang satu sama lain. Jika hanya ada fasilitas untuk dosen, sedangkan mahasiswa sebagai subjek pembelajar tidak memiliki akses terhadap sarana dan prasarana yang memadai, kegiatan pembelajaran juga tidak akan berlangsung optimal. Sarana prasarana yang dominan adalah fasilitas teknologi informasi, aksesibilitas jaringan internet, dan berbagai media digital.

Seperti yang diungkapkan oleh Hidayah (2016) bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi tidak dapat dilepaskan pula dengan keberagaman tantangan yang ada. Salah satunya adalah akses daya dukung IT yang tidak merata di tiap-tiap perguruan tinggi, tentu menjadi hambatan dalam pengembangan konten-konten kreatif mahasiswa, apalagi jika tidak diimbangi dengan kompetensi dosen sebagai fasilitator mahasiswa. Oleh karena itu, keberagaman tantangan yang muncul dapat disiasati dengan berbagai cara dengan memperhatikan segala potensi yang dimiliki oleh perguruan tinggi dan mahasiswa yang bersangkutan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa peluang dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada Perguruan Tinggi Keagamaan Hindu pada era *society* 5.0 dalam rangka optimalisasi potensi dan bakat pembelajar, yakni (1) pembelajaran Bahasa Indonesia semakin terbuka untuk disisipi dengan muatan-muatan lain, sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi bersifat multidisipliner; (2) pembelajaran Bahasa Indonesia berpeluang membangun literasi mahasiswa pada era *society* 5.0; (3) pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan sangat fleksibel tidak terbatas ruang dan waktu dengan pemanfaatan media digital; (4) pembelajaran Bahasa Indonesia berorientasi pada pengembangan konten kreatif bermuatan bahasa dan/atau sastra yang bernilai jual; (5) pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki kekayaan sumber belajar

yang luar biasa dan bersifat dinamis; (6) pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi terfokus pada pembelajaran berbasis teks, tetapi sudah mengarah pada pembelajaran berbasis konteks, baik di ruang nyata maupun ruang-ruang maya. Sementara itu, tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada era *society* 5.0 adalah karakteristik peserta didik atau mahasiswa yang beragam, kemampuan dosen sebagai fasilitator mahasiswa, dan daya dukung sarana dan prasarana yang belum optimal. Untuk itu, berbagai tantangan ini harus menjadi pemikiran bersama, agar berbagai peluang dapat dioptimalkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada segenap sivitas akademika STKIP Agama Hindu Amlapura, terlebih lagi kepada Ketua STKIP Agama Hindu Amlapura yang telah memberikan izin dan fasilitas dalam proses penyusunan artikel penelitian ini dan kepada Tim Redaksi Jurnal Widya Genitri yang telah mempublikasi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arnyana, I.B.P. (2019). Pembelajaran untuk Meningkatkan Kompetensi 4 C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, dan Creative Thinking*) untuk Menyongsong Era Abad 21. Prosiding : Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi, Vol. 1 No. 1 (2019), hlm. 1-13.

Gusnayetti. (2020). Pentingnya Penggunaan Bahasa Indonesia

di Perguruan Tinggi. Ensiklopedia of Journal, Vol. 2 No.3 Edisi 1 April 2020, hlm. 15-22.

Hidayah, Nurul. (2015). Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 2 (2), Desember 2015. Hal. 190-204.

Hidayah, Nurul. (2016). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Iskandarwassid & Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar, Vol.2 No.1, 81. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.261>

Lestari, E. dan Kamhar. (2019). Pemanfaatan Sosial Media Youtube sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. INTELIGENSI: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 1 No. 2, 2019, hal. 1-7.

Malik, H.K. (2008). Teori Belajar Andragogi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran. INOVASI, Volume 5, Nomor 2, Juni 2008, hlm. 1-16.

- Mansyur, Umar. (2016). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Proses. *Jurnal Retorika*, Vol.9, No. 2, Agustus 2016, hlm. 90—163
- Resmini, N. dkk. (2006). *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. UPI PRESS.
- Supriadi, dkk. (2017). Analisis Kemampuan Berbahasa Indonesia Anak Usia 7 Sampai 8 Tahun di Desa Padang Mutung. *Indonesian Research Journal on Education*, Vol. 1, (1), 2021, hlm. 35-43.
- Wibana, R.P. dan Agustina. (2019). Peran Pendidikan Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Era Society 5.0 sebagai penentu Kemajuan Bangsa Indonesia. *Equilibrium*, Vol.7, No. 2, Juli 2019, hal. 137-141.
- Yulianto, D. dan Nugraheni. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Decode: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, Vol. 1, No.1, Maret 2021, Hal 33-42.